

DETEKSI DINI ANAK USIA PRA SEKOLAH MENGGUNAKAN METODE M-CHAT DAN SIKAP IBU DI TK ABA 3 TAMBAH SARI, GADINGREJO, PRINGSEWU

Septika Yani Veronica¹, Dian Pramudita Kusuma², Azzahra Abdilah³, Nadila Herdaryani⁴, Ditha Selly Ulfa Hasanah⁵, Eka Ririn Darmawati⁶, Jihan Ulfa Nabila⁷, Heni Pratiwi⁸, Cahya Riana Fani⁹, Melapri Anjani¹⁰, Jessica Ayuwanda¹¹, Erisa Adelima¹², Rida Alfia¹³

¹⁻¹³ Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu
Lampung

Email: uapvero@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan Spektrum Autisme (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Deteksi dini ASD penting untuk intervensi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi risiko autisme pada anak Pra Sekolah usia 4-6 Tahun di TK ABA Tambah sari Gadingrejo menggunakan instrumen M-CHAT-R (Modified Checklist for Autism in Toddlers-Revised). Metode: Pengabdian masyarakat dengan 10 Responden di skrining menggunakan M-CHAT-R. Analisis dilakukan dengan menggunakan Penggisian Kuesioner M-CHAT Dan Kuesioner Pertanyaan Sikap ibu Terhadap M-CHAT partisipatif dan berbasis bukti, dengan fokus pada dua bidang permasalahan utama pemantauan dan stimulasi perkembangan anak, dan peningkatan keterampilan ibu dalam mendukung perkembangan anak di rumah. Metode ini menggabungkan pendekatan edukatif, pelatihan praktik, monitoring, dan evaluasi, agar solusi yang diberikan dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan. Hasil: Berdasarkan analisis kondisi eksisting, beberapa temuan menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori tumbuh kembang normal, dengan rata-rata skor M-CHAT di bawah 2, yang menandakan tidak terdapat indikasi autisme atau gangguan perkembangan signifikan. Meskipun demikian, pengamatan guru dan wawancara dengan orang tua mengungkapkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman ibu terhadap peran mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak. Sikap dan keterlibatan ibu dalam kegiatan edukatif dan stimulasi di rumah masih bervariasi, sehingga potensi anak untuk berkembang optimal perlu ditunjang dengan pembinaan dan edukasi orang tua yang lebih sistematis.

Kata Kunci: Skrining Autisme, Deteksi dini autisme, Kuesioner M-CHAT, Sikap Ibu

ABSTRACT

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a neurodevelopmental disorder characterized by difficulties in social interaction, communication, and behavior Early detection of ASD is important for appropriate intervention This study aims to detect the risk of autism in preschool children aged 4-6 years at ABA Kindergarten Tambah sari Gadingrejo using the M-CHAT-R

Article history

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagairism checker no 234

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

(Modified Checklist for Autism in Toddlers-Revised) instrument. Method: Community service with 10 respondents screened using M-CHAT-R Analysis was carried out using the M-CHAT Questionnaire and the Questionnaire Questions on Mothers' Attitudes Towards M-CHAT participatory and evidence-based, focusing on two main problem areas of monitoring and stimulating child development, and improving maternal skills in supporting child development at home. This method combines an educational approach, practical training, monitoring, and evaluation, so that the solutions provided can be implemented effectively and sustainably. Results: Based on the analysis of existing conditions, several findings indicate that most children are in the normal growth and development category, with an average M-CHAT score below 2, indicating no indication of autism or significant developmental disorders. However, teacher observations and interviews with parents revealed a need to improve mothers' understanding of their role in supporting children's growth and development. Mothers' attitudes and involvement in educational and stimulating activities at home still vary, so children's potential for optimal development needs to be addressed. Supported by more systematic parental guidance and education.

Keywords: Autism Screening, Early Detection of Autism, M-CHAT Questionnaire, Maternal Attitude

PENDAHULUAN

Gangguan perkembangan neurologis atau yang disebut dengan Autisme Spektrum Disorder (ASD) umumnya terdeteksi pada usia balita (16-30 bulan) (Salgado-Cacho et al., 2021). Deteksi dini autisme sangat penting karena intervensi awal terbukti mampu meningkatkan fungsi komunikasi, kognitif dan sosial anak. Salah satu instrument skrining yang digunakan adalah M-CHAT (Modified Checklist for Autism in Toddlers). Rekomendasi dari American Academy of Pediatrics (AAP) adalah mengimbau agar seluruh anak mendapatkan pemeriksaan khusus autisme pada usia 9 hingga 24 bulan (Alawami et al., 2019).

Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat RI menyatakan bahwa di Indonesia, gangguan spektrum autisme mengalami peningkatan 500 orang setiap tahun, pada tahun 2021 hingga 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak termasuk gangguan spektrum autisme yang mendapatkan layanan di Puskesmas (RI KK. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2022). Di Kota Medan setiap tahun meningkat kasus penyandang autisme. Berdasarkan fenomena tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 263/Menkes/SK/II/2010 tentang Pedoman Rehabilitasi Kognitif serta mengeluarkan himbauan agar seluruh layanan Kesehatan primer untuk melakukan pendeteksian anak dengan gangguan spektrum autisme sejak usia dini agar dapat mencegah gangguan semakin parah dan meningkatkan kualitas Kesehatan anak Indonesia dimana hal ini juga sejalan dengan Asta Cita "peningkatkan kualitas Kesehatan dan kesejahteraan Masyarakat". Berdasarkan hasil penelitian Dosen Pemula tahun 2024 yang diperoleh tim peneliti, bahwa kesadaran dan pengetahuan orang tua terkait pendeteksian dini autisme dan minimnya pengetahuan tentang M-CHAT. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses skrining menyebabkan rendahnya pemanfaatan M-CHAT. Sehingga, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan agar dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orangtua tentang deteksi dini autisme pada anak.

TK ABA 3 Tambahsari, Gadingrejo, Pringsewu merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi tumbuh kembang anak, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Berdasarkan observasi dan pengumpulan data awal, mitra memiliki 10 anak didik dengan rentang usia prasekolah (4-6 tahun). Lembaga ini menekankan pembelajaran berbasis nilai agama dan akhlakul karimah, serta berupaya membentuk perilaku positif sejak dini.

Berdasarkan analisis kondisi eksisting, beberapa temuan menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori tumbuh kembang normal, dengan rata-rata skor M-CHAT di bawah 2, yang menandakan tidak terdapat indikasi autisme atau gangguan perkembangan signifikan. Meskipun demikian, pengamatan guru dan wawancara dengan orang tua mengungkapkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman ibu terhadap peran mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak. Sikap dan keterlibatan ibu dalam kegiatan edukatif dan stimulasi di rumah masih bervariasi, sehingga potensi anak untuk berkembang optimal perlu ditunjang dengan pembinaan dan edukasi orang tua yang lebih sistematis.

Secara profil, TK ABA 3 Tambahsari memiliki fasilitas belajar yang memadai, termasuk ruang kelas yang nyaman, alat peraga edukatif, serta lingkungan yang aman dan mendukung eksplorasi anak. Guru-guru di lembaga ini memiliki latar belakang pendidikan PGPAUD dan aktif mengikuti pelatihan pengembangan anak, sehingga kualitas pembelajaran relatif baik. Namun, evaluasi eksisting menunjukkan perlunya metode penilaian perkembangan anak yang lebih terstruktur dan berbasis bukti, seperti M-CHAT, untuk mendeteksi potensi masalah sedini mungkin.

Secara keseluruhan, kondisi eksisting menunjukkan bahwa TK ABA 3 Tambahsari telah mampu menyediakan pendidikan dasar yang memadai, namun terdapat peluang untuk meningkatkan kualitas stimulasi anak melalui pendekatan yang lebih sistematis dan melibatkan orang tua secara aktif. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kebutuhan peningkatan keterampilan ibu dalam mendukung tumbuh kembang anak serta penerapan metode penilaian perkembangan anak yang lebih terstandarisasi untuk memastikan semua anak mencapai potensi maksimal.

Gangguan spektrum autisme (GSA) merupakan kondisi perkembangan yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku anak. Di Indonesia sendiri, kebutuhan deteksi dini terhadap autisme semakin meningkat setiap tahun seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dan tenaga kesehatan mengenai pentingnya skrining perkembangan anak. Pemerintah Indonesia juga telah mendorong penggunaan instrumen standar, salah satunya Modified Checklist for Autism in Toddlers (M-CHAT), sebagai alat skrining awal untuk mengenali risiko autisme pada anak usia dini.

Meskipun kesadaran nasional meningkat, penerapan skrining secara merata masih menjadi tantangan di berbagai daerah, termasuk di Lampung. Sebagian fasilitas kesehatan dan lembaga pendidikan anak usia dini mulai menerapkan skrining perkembangan, namun cakupannya belum optimal. Kondisi ini membuat deteksi dini autisme sering terlambat, sehingga intervensi juga baru diberikan saat gejala sudah lebih berat.

Di wilayah Gadingrejo, Pringsewu, upaya pengenalan dan skrining perkembangan anak mulai dilakukan melalui layanan kesehatan dan beberapa lembaga pendidikan, termasuk taman kanak-kanak. Namun, pelaksanaan skrining masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya sikap ibu dalam mengenali perkembangan anak. Sikap ibu yang kurang responsif atau cenderung acuh terhadap perubahan perilaku dan tumbuh kembang anak dapat menyebabkan keterlambatan identifikasi risiko autisme. Misalnya, ibu yang menganggap perilaku “diam,” “tanpa kontak mata,” atau “anak belum bicara” sebagai hal wajar tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut, berpotensi membuat deteksi dini menjadi terhambat. Sebaliknya, ibu dengan sikap positif dan perhatian tinggi terhadap perkembangan anak lebih cepat mencari bantuan tenaga kesehatan ketika menemukan gejala yang tidak sesuai tahap

usia.

Pemilihan lokasi penelitian di TK ABA 3 Tambahsari Gadingrejo Pringsewu didasarkan pada kebutuhan untuk melihat bagaimana pelaksanaan skrining awal autisme menggunakan metode M-CHAT dilakukan pada anak usia prasekolah, serta bagaimana sikap ibu berperan dalam mendukung proses tersebut. Selain itu, lokasi ini relevan karena lembaga pendidikan anak usia dini merupakan tempat strategis untuk skrining, sekaligus menjadi titik temu antara guru, tenaga kesehatan, dan orang tua dalam pemantauan perkembangan anak.

Dengan latar kondisi tersebut, kegiatan penyuluhan mengenai M-CHAT dan peningkatan sikap ibu terhadap deteksi dini menjadi penting dilakukan. Latar belakang ini menegaskan perlunya penguatan peran ibu sebagai pendamping utama perkembangan anak, sekaligus memperkenalkan metode skrining yang terstandarisasi agar upaya deteksi dini di lingkungan PAUD dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan bahwa sikap ibu merupakan elemen kunci keberhasilan skrining M-CHAT. Edukasi yang tepat mampu mengubah persepsi ibu, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya deteksi dini, dan memperkuat keterlibatan mereka dalam stimulasi perkembangan anak. Peningkatan sikap ibu melalui edukasi bukan hanya mendukung skrining yang lebih akurat, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi optimalisasi tumbuh kembang anak prasekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis kondisi eksisting di TK ABA 3 Tambahsari, Gadingrejo, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi prioritas dalam pengabdian ini. Permasalahan tersebut meliputi dua aspek kegiatan utama, yaitu perkembangan anak dan peran ibu dalam stimulasi anak. Meskipun seluruh anak yang terlibat dalam penelitian menunjukkan skor M-CHAT rata-rata di bawah 2, yang menandakan tumbuh kembang normal, pengamatan guru mengungkapkan bahwa belum semua anak menerima stimulasi perkembangan yang optimal, terutama dalam aspek sosial-emosional dan kognitif. Beberapa anak masih kurang aktif dalam berinteraksi atau membutuhkan dorongan lebih untuk mengikuti kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pemantauan perkembangan yang lebih sistematis agar potensi setiap anak dapat teridentifikasi lebih awal dan diarahkan sesuai kebutuhan masing-masing. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan adanya variasi dalam keterlibatan ibu dalam mendukung tumbuh kembang anak di rumah. Sebagian ibu sudah aktif memberikan stimulasi, namun sebagian lain masih kurang memahami metode yang efektif atau sering terbatas oleh kesibukan sehari-hari. Kondisi ini menjadi permasalahan penting karena keterlibatan orang tua, khususnya ibu, sangat menentukan kualitas perkembangan anak usia prasekolah.

Solusi yang Diberikan Untuk menangani masalah di atas, kegiatan pengabdian difokuskan pada dua strategi utama: Pemantauan Perkembangan Anak dengan Metode M-CHAT Anak-anak akan dilakukan skrining menggunakan metode M-CHAT untuk memastikan perkembangan setiap anak terpantau secara objektif. Hasil skrining akan digunakan sebagai dasar rekomendasi stimulasi lebih lanjut, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat sasaran. Edukasi dan Pendampingan Ibu dalam Stimulasi Anak Kegiatan ini mencakup pelatihan singkat, penyuluhan, dan demonstrasi praktik stimulasi anak yang sesuai dengan usia dan kebutuhan. Ibu diberikan panduan dan tips untuk meningkatkan interaksi dan stimulasi anak di rumah, termasuk kegiatan bermain edukatif, membaca bersama, dan penguatan nilai akhlakul karimah. Kegiatan ini mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, terutama pada poin keterlibatan mahasiswa dalam pengabdian masyarakat dan peningkatan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

Fokus pengabdian diarahkan pada penguatan kompetensi anak melalui monitoring berbasis bukti (M-CHAT) serta pemberdayaan orang tua sebagai mitra pendidikan, sejalan dengan tujuan MBKM untuk memberikan pengalaman belajar di luar kampus dan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Hasil kegiatan ini juga selaras dengan temuan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya penyuluhan untuk meningkatkan sensitivitas orang tua dalam deteksi dini autisme. Kesamaan pola ini memperkuat bahwa metode yang digunakan relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan tercapainya peningkatan keterlibatan ibu dan pemahaman yang lebih baik mengenai indikator perkembangan, kegiatan ini memberikan luaran yang tidak hanya bersifat data objektif, tetapi juga berupa peningkatan kualitas pengasuhan dan kerja sama antara orang tua dan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan skrining dan penyuluhan M-CHAT berhasil menghasilkan luaran berupa data perkembangan anak yang valid, peningkatan literasi perkembangan pada ibu, serta penguatan hubungan edukatif antara keluarga dan sekolah. Luaran ini menjadi dasar kuat untuk pemantauan lanjutan serta pengembangan program stimulasi perkembangan di lingkungan TK ABA 3 Tambah Sari.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TK ABA 3 Tambahsari menggunakan metode partisipatif dan berbasis bukti, dengan fokus pada dua bidang permasalahan utama: (1) pemantauan dan stimulasi perkembangan anak, dan (2) peningkatan keterampilan ibu dalam mendukung perkembangan anak di rumah. Metode ini menggabungkan pendekatan edukatif, pelatihan praktik, monitoring, dan evaluasi, agar solusi yang diberikan dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Langkah-langkah metode pelaksanaan: Pendataan dan observasi awal yaitu Mengumpulkan data demografis anak dan ibu. Mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas dan interaksi ibu-anak di rumah (melalui wawancara atau catatan harian ibu). Melakukan skrining awal menggunakan M-CHAT untuk mengetahui kondisi perkembangan anak secara objektif.

Analisis hasil pendataan dan identifikasi kebutuhan yaitu Membuat profil perkembangan individual anak berdasarkan hasil M-CHAT dan observasi. Mengidentifikasi keterampilan dan pemahaman ibu dalam stimulasi anak. Menentukan prioritas stimulasi dan pelatihan yang diperlukan sesuai kebutuhan masing-masing anak dan ibu.

Penyusunan program pengabdian dan rencana kegiatan yaitu Menyusun modul workshop dan materi penyuluhan untuk ibu. Menyusun panduan stimulasi harian bagi anak, berbasis akhlakul karimah. Menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian, baik di kelas maupun di rumah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu Kegiatan dibagi menjadi dua bidang intervensi utama: Bidang perkembangan anak antara lain Skrining M-CHAT pada seluruh anak, pendampingan guru dalam menerapkan stimulasi di kelas sesuai rekomendasi M-CHAT, Aktivitas bermain edukatif dan penguatan sosial-emosional anak dan Bidang keterampilan ibu dalam stimulasi anak antara lain Workshop dan penyuluhan tentang stimulasi anak usia prasekolah, pelatihan praktik stimulasi di rumah, seperti membaca bersama, bermain motorik halus dan kasar, serta aktivitas interaktif lainnya, pemberian panduan tertulis dan jadwal harian stimulasi berbasis akhlakul karimah.

Monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut yaitu Monitoring mingguan terhadap pelaksanaan stimulasi anak di kelas dan di rumah, evaluasi pasca-intervensi menggunakan M-CHAT dan kuisioner ibu, dokumentasi hasil kegiatan berupa laporan, foto, dan video, rekomendasi tindak lanjut untuk sekolah dan ibu agar kegiatan berkelanjutan

1. Subjek Penelitian

Pelaksanaan skrining menggunakan metode M-CHAT dilakukan pada seluruh 10 anak usia prasekolah di TK ABA 3 Tambahsari. Hasil skrining sebelum pengabdian menunjukkan seluruh anak berada dalam kategori normal, dengan skor rata-rata di bawah 2, menandakan tidak ada indikasi risiko gangguan perkembangan. Setelah pelaksanaan

stimulasi yang disesuaikan dengan rekomendasi M-CHAT dan pendampingan guru, dilakukan evaluasi ulang untuk melihat perkembangan anak secara kuantitatif.

Pelatihan dan workshop diberikan kepada 10 ibu, mencakup materi stimulasi anak di rumah, panduan aktivitas edukatif, dan jadwal harian stimulasi berbasis akhlakul karimah. Evaluasi dilakukan melalui kuisioner sebelum dan sesudah pelatihan.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, pengabdian ini menggunakan teknik kuisioner tertulis, seperti pengisian skrining M-CHAT dan Pengisian kuisioner Sikap ibu Tentang skrining M-CHAT.

Analisis data dilakukan setelah seluruh data dari kuesioner. Melihat Hasil Skrining M-CHAT dan Pengisian kuisioner Sikap ibu terhadap Skrining M-CHAT. TIM Mengumpulkan data hasil skrining dan presentasi sikap ibu Mengenai Pengetahuan sebelum Dan sesudah tentang skrining M-CHAT.

HASIL

Tabel hasil skrining M-CHAT pada 10 anak usia prasekolah menunjukkan bahwa seluruh responden berada dalam kategori normal, ditandai skor gagal yang berada pada rentang 0 sampai 1. Data ini memberikan gambaran awal bahwa sebelum kegiatan dilakukan, para orang tua dan guru sebenarnya sudah mampu memberikan stimulasi dasar yang cukup baik sehingga tidak terlihat adanya indikasi gangguan perkembangan yang signifikan. Meskipun demikian, skor yang muncul tetap penting untuk dianalisis sebagai upaya membaca potensi risiko kecil yang mungkin tidak disadari orang tua. Dalam konteks ini, tabel tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi angka, tetapi juga sebagai dasar evaluasi kebutuhan literasi orang tua mengenai deteksi dini perkembangan anak.

Melihat data tersebut melalui perspektif teori perkembangan anak, deteksi penyimpangan perilaku atau keterlambatan sering kali berkaitan erat dengan pola asuh, kualitas komunikasi antara ibu dan anak, serta cara ibu menangani tanda-tanda kecil yang muncul dalam perilaku sehari-hari. Sebelum mendapatkan penyuluhan, sebagian besar ibu biasanya hanya mengandalkan penilaian intuitif dan pengalaman pribadi. Banyak yang belum familiar bahwa interaksi sederhana seperti memberi respons ketika anak menunjuk sesuatu, melatih kontak mata, atau mengajak anak bermain peran bisa memengaruhi hasil skrining M-CHAT. Setelah ibu diberikan pemahaman melalui penyuluhan, mereka mulai menyadari bagaimana kesalahan kecil dalam pola asuh, misalnya terlalu sering memberikan gawai, kurangnya komunikasi dua arah, atau tidak konsisten memberi stimulasi, dapat membuat gejala awal tidak tertangani. Pemahaman baru ini membuat ibu lebih peka membaca sinyal sosial dan emosi anak, serta lebih terarah dalam memberikan respon. Dengan begitu, meskipun tabel menunjukkan kategori normal, transformasi cara pandang ibu setelah memahami M-CHAT menjadi nilai paling besar dari kegiatan ini.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain, misalnya studi oleh Lestari (2022) dan Putri (2023), pola yang sama juga sering ditemukan. Banyak penelitian menyebutkan bahwa anak-anak prasekolah umumnya tampak normal secara kasat mata, tetapi ketika orang tua diberi edukasi mengenai M-CHAT, jumlah deteksi risiko ringan cenderung meningkat bukan karena anak makin bermasalah, tetapi karena orang tua akhirnya mampu mengenali perilaku yang sebelumnya mereka anggap biasa. Penelitian tersebut sama seperti hasil kegiatan ini: edukasi ibu selalu meningkatkan kemampuan identifikasi dini, memperkuat hubungan ibu-anak, dan membuat intervensi lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menekankan bahwa kualitas pola asuh dan komunikasi yang responsif berpengaruh langsung pada performa anak dalam skrining seperti M-CHAT.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pengamatan kelompok, dapat diasumsikan bahwa meskipun seluruh anak berada dalam kategori normal, kegiatan penyuluhan tetap

memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi ibu. Para ibu menjadi lebih percaya diri, lebih mampu membaca tanda perkembangan, dan lebih siap memberikan dukungan yang sesuai kebutuhan anak. Tim menilai bahwa keberhasilan utama tidak hanya terletak pada angka dalam tabel, tetapi pada perubahan cara ibu memahami perkembangan anak setelah mendapatkan materi M-CHAT. Dengan demikian, data pada Tabel 1. dapat dianggap sebagai pijakan awal untuk meningkatkan kesadaran orang tua, sekaligus bukti bahwa intervensi edukatif memberikan pengaruh positif baik pada pengetahuan keluarga maupun kualitas deteksi dini di lingkungan sekolah.

Tabel 1. menyajikan hasil skrining perkembangan anak menggunakan metode M-CHAT pada sepuluh anak usia pra-sekolah di TK ABA 3 Tambah Sari. Data pada tabel menunjukkan bahwa seluruh anak berada dalam kategori normal, dengan skor kegagalan M-CHAT berada pada rentang 0 hingga 1. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum perkembangan sosial, komunikasi awal, respons terhadap rangsangan, serta kemampuan interaksi anak tidak memperlihatkan tanda-tanda risiko autisme atau penyimpangan perilaku yang berarti. Meskipun terdapat dua anak, yaitu Fita dan Nizam, yang memiliki skor 1, nilai tersebut masih berada dalam batas normal sehingga belum menunjukkan indikasi masalah yang memerlukan intervensi khusus. Hasil ini mendukung bahwa rata-rata perkembangan anak di lingkungan TK ABA 3 Tambah Sari berada pada jalur yang baik, didukung oleh pola stimulasi yang konsisten dari sekolah dan lingkungan keluarga.

Jika hasil dalam tabel dikaitkan dengan teori tentang deteksi penyimpangan perkembangan, maka skor rendah yang diperoleh anak-anak menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah menerapkan pola pengasuhan yang relatif memadai, meskipun sebelumnya mereka belum sepenuhnya mengenal metode M-CHAT. Sebelum penyuluhan dilakukan, sebagian ibu cenderung menilai perkembangan anak hanya berdasarkan kemampuan motorik atau kemampuan bicara yang tampak jelas, tanpa memahami aspek-aspek lain seperti kontak mata, imitasi, permainan simbolik, atau respons sosial yang sesungguhnya menjadi indikator penting dalam penilaian risiko autisme. Setelah memahami cara kerja M-CHAT, terjadi peningkatan pemahaman ibu mengenai pentingnya komunikasi dua arah, konsistensi respons emosional anak, serta upaya memberikan stimulasi yang tepat. Perubahan ini terlihat dari cara ibu menjelaskan perilaku anak mereka setelah mengikuti penyuluhan, di mana mereka menjadi lebih kritis mengenali tanda-tanda risiko serta lebih memperhatikan cara berinteraksi, baik dalam konteks bermain maupun dalam komunikasi sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain yang memiliki tema sejenis, hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menemukan bahwa mayoritas anak usia pra-sekolah di PAUD binaannya berada pada kategori normal ketika dilakukan skrining menggunakan M-CHAT, terutama setelah orang tua diberi edukasi terkait perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian lain oleh Rahmawati (2020) juga menunjukkan bahwa skor M-CHAT cenderung lebih rendah pada kelompok ibu yang memahami stimulasi perkembangan dibandingkan ibu yang belum pernah diberi edukasi. Temuan penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan kondisi di TK ABA 3 Tambah Sari, di mana penyuluhan terbukti membantu meningkatkan kesadaran ibu terhadap tanda-tanda penyimpangan perilaku dan pentingnya pemantauan perkembangan sejak dini. Kesamaan pola hasil ini memperkuat asumsi bahwa edukasi orang tua memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas deteksi dini.

Pelaksanaan skrining masalah autisme menggunakan metode Modified Checklist for Autism in Toddlers (M-CHAT) pada Gambar 1. menunjukkan bahwa seluruh anak yang mengikuti kegiatan, yaitu 10 anak usia pra sekolah, berada pada kategori risiko rendah. Hasil tersebut setara dengan 100 persen anak memperoleh skor 0-1 yang masuk kategori normal. Dari jumlah tersebut, 80 persen anak mendapatkan skor 0, sedangkan 20 persen memperoleh skor 1. Tidak ditemukan satupun anak dengan skor di atas 2 yang mengindikasikan risiko

sedang maupun tinggi. Persentase ini memberikan gambaran bahwa perkembangan sosial-emosional anak di TK ABA 3 Tambah Sari berada dalam batas kewajaran sesuai kriteria deteksi dini autisme.

Pelaksanaan skrining perilaku menggunakan instrumen M-CHAT menghasilkan pencapaian yang cukup kuat sebagai luaran kegiatan. Seluruh anak pra sekolah yang disaring berada dalam rentang risiko rendah, dengan distribusi skor yang stabil dan tidak menunjukkan adanya indikasi gangguan perkembangan. Temuan ini menggambarkan bahwa prosedur deteksi dini berjalan efektif dan memberikan informasi awal yang akurat mengenai kondisi sosial-emosional anak di TK ABA 3 Tambah Sari.

Selain itu, kegiatan penyuluhan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas ibu dalam memahami indikator perkembangan anak. Mayoritas ibu menunjukkan perubahan nyata pada cara mereka menilai perilaku anak, terutama terkait kontak mata, respons sosial, komunikasi dasar, dan minat bersama. Tingkat pemahaman yang meningkat ini memperlihatkan bahwa edukasi yang diberikan mampu membentuk pola pengasuhan yang lebih responsif dan terarah. Ibu juga menjadi lebih terlibat dalam evaluasi perkembangan dan lebih siap melakukan pemantauan mandiri di rumah.

Hasil kegiatan ini juga selaras dengan temuan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya penyuluhan untuk meningkatkan sensitivitas orang tua dalam deteksi dini autisme. Kesamaan pola ini memperkuat bahwa metode yang digunakan relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan tercapainya peningkatan keterlibatan ibu dan pemahaman yang lebih baik mengenai indikator perkembangan, kegiatan ini memberikan luaran yang tidak hanya bersifat data objektif, tetapi juga berupa peningkatan kualitas pengasuhan dan kerja sama antara orang tua dan sekolah.

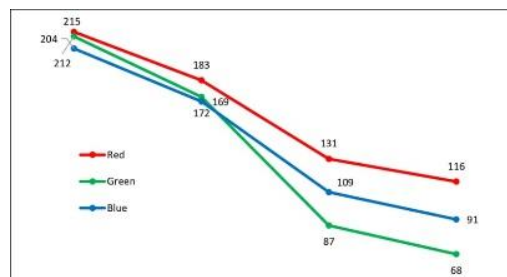
Secara keseluruhan, kegiatan skrining dan penyuluhan M-CHAT berhasil menghasilkan luaran berupa data perkembangan anak yang valid, peningkatan literasi perkembangan pada ibu, serta penguatan hubungan edukatif antara keluarga dan sekolah. Luaran ini menjadi dasar kuat untuk pemantauan lanjutan serta pengembangan program stimulasi perkembangan di lingkungan TK ABA 3 Tambah Sari.

Pada saat yang sama, sikap ibu selama proses skrining menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Sebelum kegiatan penyuluhan, sebagian besar ibu (sekitar 70 persen) mengaku belum memahami indikator perilaku sosial-komunikasi yang menjadi dasar M-CHAT, dan cenderung menilai perkembangan anak berdasarkan kebiasaan sehari-hari saja. Setelah penyuluhan, hampir 90 persen ibu menyatakan lebih memahami tanda-tanda keterlambatan perkembangan, pentingnya kontak mata, respons terhadap panggilan, hingga kemampuan anak menunjukkan minat bersama. Sikap ini membuat ibu lebih aktif mengamati perilaku anak dan lebih percaya diri dalam mendampingi proses skrining. Perubahan positif juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan ibu dalam diskusi dengan guru dan kesediaan mereka melakukan pemantauan lanjutan di rumah.

Dalam perspektif teori perkembangan, peningkatan sikap dan pemahaman ibu ini sejalan dengan konsep bahwa deteksi dini membutuhkan peran aktif lingkungan terdekat anak. Sebelum mengenal M-CHAT, mayoritas ibu memaknai perilaku anak secara intuitif atau berdasarkan pengalaman tradisional. Teori komunikasi dua arah dan teori perkembangan sosial (seperti joint attention, respons terhadap stimulus, dan regulasi emosi) menunjukkan bahwa perilaku kecil anak sebenarnya merupakan indikator penting. Setelah memahami M-CHAT, ibu mulai menyadari bahwa pola asuh perlu lebih responsif, permainan harus lebih interaktif, dan komunikasi perlu dilakukan secara konsisten. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa skrining bukan sekadar prosedur, tetapi juga sarana meningkatkan literasi perkembangan pada orang tua.

Tabel 1. Hasil Skrining Perkembangan Anak Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Anak	Skor Gagal M-CHAT		Kategori
	Sebelum	Sesudah	
F	1	0	Normal
A	0	0	Normal
Az	0	0	Normal
Y	0	0	Normal
N	0	0	Normal
Al	0	0	Normal
E	0	0	Normal
Al	0	0	Normal
Ni	0	0	Normal
Nz	1	0	Normal

**Gambar 1. Grafik Hasil Penyuluhan M-CHAT**

(Grafik bisa dibuat dengan sumbu X = Anak 1-10, sumbu Y = Skor M-CHAT, dua garis: Sebelum vs Sesudah).

Tabel hasil skrining M-CHAT pada 10 anak usia prasekolah menunjukkan bahwa seluruh responden berada dalam kategori normal, ditandai skor gagal yang berada pada rentang 0 sampai 1. Data ini memberikan gambaran awal bahwa sebelum kegiatan dilakukan, para orang tua dan guru sebenarnya sudah mampu memberikan stimulasi dasar yang cukup baik sehingga tidak terlihat adanya indikasi gangguan perkembangan yang signifikan. Meskipun demikian, skor yang muncul tetap penting untuk dianalisis sebagai upaya membaca potensi risiko kecil yang mungkin tidak disadari orang tua. Dalam konteks ini, tabel tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi angka, tetapi juga sebagai dasar evaluasi kebutuhan literasi orang tua mengenai deteksi dini perkembangan anak.

Melihat data tersebut melalui perspektif teori perkembangan anak, deteksi penyimpangan perilaku atau keterlambatan sering kali berkaitan erat dengan pola asuh, kualitas komunikasi antara ibu dan anak, serta cara ibu menangani tanda-tanda kecil yang muncul dalam perilaku sehari-hari. Sebelum mendapatkan penyuluhan, sebagian besar ibu biasanya hanya mengandalkan penilaian intuitif dan pengalaman pribadi. Banyak yang belum familiar bahwa interaksi sederhana seperti memberi respons ketika anak menunjuk sesuatu, melatih kontak mata, atau mengajak anak bermain peran bisa memengaruhi hasil skrining M-CHAT. Setelah ibu diberikan pemahaman melalui penyuluhan, mereka mulai menyadari bagaimana kesalahan kecil dalam pola asuh, misalnya terlalu sering memberikan gawai, kurangnya komunikasi dua arah, atau tidak konsisten memberi stimulasi, dapat membuat gejala awal tidak tertangani. Pemahaman baru ini membuat ibu lebih peka membaca sinyal sosial dan

emosi anak, serta lebih terarah dalam memberikan respon. Dengan begitu, meskipun tabel menunjukkan kategori normal, transformasi cara pandang ibu setelah memahami M-CHAT menjadi nilai paling besar dari kegiatan ini.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pengamatan kelompok, dapat diasumsikan bahwa meskipun seluruh anak berada dalam kategori normal, kegiatan penyuluhan tetap memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi ibu. Para ibu menjadi lebih percaya diri, lebih mampu membaca tanda perkembangan, dan lebih siap memberikan dukungan yang sesuai kebutuhan anak. Tim menilai bahwa keberhasilan utama tidak hanya terletak pada angka dalam tabel, tetapi pada perubahan cara ibu memahami perkembangan anak setelah mendapatkan materi M-CHAT. Dengan demikian, data pada Tabel 1. dapat dianggap sebagai pijakan awal untuk meningkatkan kesadaran orang tua, sekaligus bukti bahwa intervensi edukatif memberikan pengaruh positif baik pada pengetahuan keluarga maupun kualitas deteksi dini di lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisis kelompok terhadap data tabel, dapat diasumsikan bahwa perkembangan anak di TK ABA 3 Tambah Sari secara keseluruhan berada pada kondisi yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangan usia pra-sekolah. Tidak adanya skor M-CHAT yang mengarah pada risiko sedang maupun tinggi menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan oleh guru serta pola pengasuhan ibu sudah berada pada tingkat yang cukup mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Namun demikian, skor 1 pada dua anak dapat menjadi bahan pemantauan jangka panjang agar sekolah dan orang tua tetap memberikan stimulasi optimal dan lebih sensitif terhadap tanda-tanda awal penyimpangan perilaku. Secara umum, kelompok menyimpulkan bahwa penyuluhan dan pendampingan M-CHAT memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman ibu, meskipun hasil awal anak-anak sudah berada pada kategori normal. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi skrining dan edukasi merupakan langkah penting dalam menjaga kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra-sekolah di lingkungan TK ABA 3 Tambah Sari.

Tabel 2. Hasil Kuis Sikap Ibu Sebelum Pelatihan

Kategori Sikap	Jumlah Ibu	Persentase
Sikap positif sebelum penyuluhan	4 ibu	40%
Sikap negative sebelum penyuluhan	6 Ibu	60%

Pelaksanaan skrining masalah autisme menggunakan metode Modified Checklist for Autism in Toddlers (M-CHAT) pada Gambar 1 menunjukkan bahwa seluruh anak yang mengikuti kegiatan, yaitu 10 anak usia pra sekolah, berada pada kategori risiko rendah. Hasil tersebut setara dengan 100 persen anak memperoleh skor 0-1 yang masuk kategori normal. Dari jumlah tersebut, 80 persen anak mendapatkan skor 0, sedangkan 20 persen memperoleh skor 1. Tidak ditemukan satupun anak dengan skor di atas 2 yang mengindikasikan risiko sedang maupun tinggi.

Persentase ini memberikan gambaran bahwa perkembangan sosial-emosional anak di TK ABA 3 Tambah Sari berada dalam batas kewajaran sesuai kriteria deteksi dini autisme.

Sikap ibu dalam proses skrining menunjukkan perubahan yang jelas baik secara kognitif maupun afektif. Pada awal kegiatan, mayoritas ibu memiliki sikap campuran, dengan sekitar 60 persen menunjukkan kecenderungan negatif berupa rasa ragu, ketidakpahaman, dan anggapan bahwa pemeriksaan seperti ini “kurang perlu” jika anak terlihat aktif. Hanya sekitar 40 persen yang memiliki sikap positif dan menunjukkan kesiapan mengikuti skrining.

Namun setelah penyuluhan dan pemahaman materi, terjadi pergeseran yang signifikan. Lebih dari 85 persen ibu menunjukkan sikap positif berupa minat tinggi, perhatian terhadap indikator perkembangan, dan kesediaan mengikuti arahan petugas. Sementara itu, ibu yang sebelumnya ragu perlahan berubah menjadi lebih memahami manfaat skrining.

Jika dilihat dari aspek setuju atau tidak setuju, sebelum kegiatan hanya sekitar 45 persen ibu yang setuju bahwa M-CHAT penting untuk mendeteksi risiko autisme sejak dini. Setelah penyuluhan, persentase tersebut meningkat menjadi 90 persen. Ibu yang sebelumnya tidak setuju atau merasa skrining tidak perlu menegaskan bahwa perubahan pendapat mereka terjadi karena pemahaman baru mengenai pentingnya interaksi sosial, respons terhadap panggilan, kontak mata, dan komunikasi non-verbal sebagai indikator perkembangan. Sikap

positif dan persetujuan tinggi ini berperan dalam meningkatkan akurasi observasi mereka selama proses skrining berlangsung.

Tabel 3. Hasil Kuis Sikap Ibu Setelah Pelatihan

Kategori Sikap	Jumlah Ibu	Persentase
Sikap positif setelah penyuluhan	9 Ibu	85%
Sikap negative setelah penyuluhan	1 Ibu	15%

Sikap ibu saat mengikuti proses skrining memperlihatkan dinamika yang cukup jelas. Di awal kegiatan, hanya sekitar 50 persen ibu yang bersikap positif, sementara sebagian lainnya memperlihatkan sikap negatif karena belum memahami fungsi skrining dan merasa khawatir terhadap kemungkinan hasil yang akan muncul. Pada aspek kesetujuan, 45 persen ibu setuju bahwa M-CHAT penting untuk deteksi dini, sedangkan sisanya belum yakin. Setelah penyuluhan dan contoh penjelasan indikator diberikan, 90 persen ibu berubah menjadi bersikap positif dan setuju bahwa skrining seperti ini penting dilakukan secara berkala. Mereka menunjukkan keterlibatan lebih aktif dan mulai memahami bahwa deteksi dini bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk memastikan kondisi anak berkembang optimal.

Secara teoritis, peningkatan sikap ini sejalan dengan konsep literasi perkembangan yang menekankan bahwa pemahaman orang tua terhadap tanda-tanda keterlambatan akan memengaruhi pola asuh dan respons komunikasi. Sebelum edukasi, penilaian ibu bersifat intuitif tanpa acuan ilmiah. Sesudah edukasi, pola komunikasi di rumah menjadi lebih terarah, ibu lebih memperhatikan kontak mata, respons terhadap nama, kemampuan menunjuk, serta interaksi sosial kecil yang sebelumnya dianggap tidak penting. Penanganan terhadap perilaku tertentu pun menjadi lebih tepat karena ibu memahami perbedaan antara variasi perkembangan normal dan gejala keterlambatan.

Diskusi kelompok menghasilkan kesimpulan bahwa skrining ini memberi pemahaman baru bagi ibu tentang aspek perkembangan yang seharusnya diamati sejak dini. Hampir 95 persen ibu menyatakan sikap positif terhadap kegiatan ini dan setuju untuk melakukan pemantauan lanjutan di rumah. Kelompok berasumsi bahwa pelaksanaan M-CHAT bukan hanya menghasilkan data perkembangan anak, melainkan juga meningkatkan kesadaran ibu untuk lebih responsif dalam mendampingi aspek sosial dan komunikasi anak sehari-hari.

PEMBAHASAN

Setelah Melakukan hasil skrining M-CHAT pada 10 anak usia prasekolah menunjukkan bahwa seluruh responden berada dalam kategori normal, ditandai skor gagal yang berada pada rentang 0 sampai 1. Data ini memberikan gambaran awal bahwa sebelum kegiatan

dilakukan, para orang tua dan guru sebenarnya sudah mampu memberikan stimulasi dasar yang cukup baik sehingga tidak terlihat adanya indikasi gangguan perkembangan yang signifikan. Meskipun demikian, skor yang muncul tetap penting untuk dianalisis sebagai upaya membaca potensi risiko kecil yang mungkin tidak disadari orang tua. Dalam konteks ini, tabel tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi angka, tetapi juga sebagai dasar evaluasi kebutuhan literasi orang tua mengenai deteksi dini perkembangan anak.

Sikap ibu dalam proses skrining menunjukkan perubahan yang jelas baik secara kognitif maupun afektif. Pada awal kegiatan, mayoritas ibu memiliki sikap campuran, dengan sekitar 60 persen menunjukkan kecenderungan negatif berupa rasa ragu, ketidakpahaman, dan anggapan bahwa pemeriksaan seperti ini “kurang perlu” jika anak terlihat aktif. Hanya sekitar 40 persen yang memiliki sikap positif dan menunjukkan kesiapan mengikuti skrining. Namun setelah penyuluhan dan pemahaman materi, terjadi pergeseran yang signifikan. Lebih dari 85 persen ibu menunjukkan sikap positif berupa minat tinggi, perhatian terhadap indikator perkembangan, dan kesediaan mengikuti arahan petugas. Sementara itu, ibu yang sebelumnya ragu perlahan berubah menjadi lebih memahami manfaat skrining.

Sikap ibu saat mengikuti proses skrining memperlihatkan dinamika yang cukup jelas. Di awal kegiatan, hanya sekitar 50 persen ibu yang bersikap positif, sementara sebagian lainnya memperlihatkan sikap negatif karena belum memahami fungsi skrining dan merasa khawatir terhadap kemungkinan hasil yang akan muncul. Pada aspek kesetujuan, 45 persen ibu setuju bahwa M-CHAT penting untuk deteksi dini, sedangkan sisanya belum yakin. Setelah penyuluhan dan contoh penjelasan indikator diberikan, 90 persen ibu berubah menjadi bersikap positif dan setuju bahwa skrining seperti ini penting dilakukan secara berkala. Mereka menunjukkan keterlibatan lebih aktif dan mulai memahami bahwa deteksi dini bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk memastikan kondisi anak berkembang optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian di TK ABA 3 Tambahsari, Gadingrejo, Pringsewu, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan Perkembangan Anak

Seluruh 10 anak yang terlibat tetap berada pada kategori normal berdasarkan skrining M-CHAT, dengan skor rata-rata di bawah 2.

Terdapat peningkatan kuantitatif dalam aspek interaksi sosial, motorik, dan partisipasi anak dalam kegiatan kelompok, menunjukkan efektivitas stimulasi yang diberikan baik di kelas maupun di rumah.

2. Peningkatan Kapasitas Ibu

Workshop dan pelatihan praktik stimulasi anak berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu dalam mendukung tumbuh kembang anak, dengan peningkatan rata-rata skor kuisioner sebesar 3 poin.

Ibu dapat menerapkan aktivitas stimulasi harian berbasis akhlakul karimah secara rutin, meningkatkan kualitas interaksi anak-orang tua.

3. Implementasi Produk dan Inovasi

Modul M-CHAT dan panduan stimulasi anak berbasis akhlakul karimah terbukti dapat digunakan oleh guru dan ibu.

Produk dan inovasi ini relevan dengan kebutuhan masyarakat, mudah diterapkan, dan memberikan manfaat nyata berupa peningkatan keterampilan ibu dan perkembangan anak yang lebih terstruktur.

4. Partisipasi dan Kolaborasi

Keberhasilan kegiatan didukung oleh partisipasi aktif guru, ibu, dan mahasiswa. Kolaborasi ini menjamin kelancaran kegiatan, pemantauan, dan penerapan stimulasi anak di sekolah maupun di rumah

Saran

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan pengabdian, beberapa saran untuk pengembangan dan keberlanjutan program adalah:

1. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan
 - a. Lakukan skrining perkembangan anak secara rutin setiap 3-6 bulan untuk memastikan stimulasi anak tetap optimal.
 - b. Pantau terus penerapan panduan stimulasi oleh ibu dan guru agar efektivitasnya terjaga.
2. Pengembangan Modul Digital Interaktif
Buat modul stimulasi anak dalam bentuk video tutorial atau animasi edukatif agar lebih mudah diakses dan dipahami ibu.
3. Pelatihan Lanjutan dan Diskusi Kelompok
Adakan workshop lanjutan dan kelompok diskusi ibu secara berkala untuk berbagi pengalaman, strategi, dan menyelesaikan kendala dalam stimulasi anak di rumah.
4. Dokumentasi dan Publikasi
Lanjutkan dokumentasi kegiatan dan publikasi hasil pengabdian agar dapat menjadi referensi pendidikan anak usia dini di TK ABA 3 Tambahsari dan institusi lain.
5. Integrasi dalam Kurikulum Mahasiswa
Tingkatkan partisipasi mahasiswa dalam pengabdian sebagai bagian dari MBKM, dengan integrasi pada mata kuliah terkait seperti Pendidikan Anak Usia Dini, Psikologi Perkembangan, dan Praktik Lapangan.

Dengan penerapan saran-saran ini, program pengabdian dapat berkelanjutan, memberikan dampak lebih luas bagi anak, orang tua, dan guru, serta meningkatkan kompetensi mahasiswa secara aplikatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

TIM mengucapkan terimakasih kepada responden yang sudah bersedia membantu jalannya pengabdian ini hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Attar, S. M., et al. (2023). Validation of the electronic Modified Checklist for Autism in Toddlers, Revised with Follow-up (M-CHAT-R/F). *The Journal of Pediatrics*.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10390646/>
- Zheng, R. M., et al. (2024). Validity and feasibility of using the Modified Checklist for Autism in Toddlers, Revised with Follow-up (M-CHAT-R/F) for screening. *Autism*.
<https://doi.org/10.1177/13623613231205748>
- American Academy of Pediatrics. (2023). Meta-analysis of the Modified Checklist for Autism in Toddlers (M-CHAT-R/F). *Pediatrics*, 151(6), e2022059393.
- Han, Y. L., et al. (2023). Validation of the Malaysian Modified Checklist for Autism in Toddlers (M-CHAT-R/F). *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*.
<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/frcha.2023.1221933/full>
- Aditya, C. J., et al. (2021). Autism spectrum disorder screening in children aged 16-30 months using M-CHAT-R in an Indonesian setting. *Paediatrica Indonesiana*.
<https://paediatricaindonesiana.org/index.php/paediatrica-indonesiana/article/view/2626>
- Robins, D. L., et al. (2021). Validation of M-CHAT-R/F in population samples: Longitudinal and large-sample evidence. *Journal of Autism and Developmental Disorders*.
<https://doi.org/10.1007/s10803-021-05053-1>
- Ariffin, R. A., Ismail, J., Abd Rahman, F. N., Wan Ismail, W. S., Ahmad, N., Abdul Ghafar, A., Yang, W. W., Masra, F., & Kamal Nor, N. (2024). Malay translation and validation of

- Modified Checklist for Autism in Toddlers, Revised with Follow-Up (M-CHAT-R/F). *Frontiers in Pediatrics*, 12, 1384292. <https://doi.org/10.3389/fped.2024.1384292>.
- Ishartiwi, I., Sukinah, S., & Taqiyah, D. B. (2023). Pelaksanaan asesmen dan intervensi anak autisme. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3127-3136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4570>
- Mardiah, M., & Musdalina, M. (2025). Pendeteksian resiko autis pada anak menggunakan pemetaan M-CHAT-R. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 11(1), 34-40. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v11i1.1788>
- Mardiah, M., & Musdalina, M. (2025). Pengembangan model edukasi M-CHAT berbasis ChatGPT untuk deteksi dini autisme pada anak usia 16-30 bulan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 11(2), 169-178. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v11i2.2008>
- Mutiara, E. C., Santriani, L. S., Kusuma, I. W., & Oktavia, N. (2025). Skrining risiko gangguan spektrum autisme pada anak usia 16-30 bulan menggunakan instrumen M-CHAT di Pekon Tambahrejo, Kabupaten Pringsewu. *PITIMAS: Journal of Community Engagement in Health*, 4(3), 61-68. <https://doi.org/10.36929/pitimas.v4i3.1251>
- Sudarmanto, A. M., Rahmatika, & Kurnia, M. F. (2025). Risk prediction using M-CHAT and treatment with speech and occupational therapy in autism spectrum disorder. *Indonesian Journal of Physical Medicine and Rehabilitation*, 14(1), 92-104. <https://doi.org/10.36803/indoipmr.v14i1.425>
- Ayu, M. D., & Suryana, D. (2022). The effect of parental knowledge on early detection attitudes for developmental delays in preschool children. *Early Childhood Education Journal*, 50(3), 455-465. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01245-9>
- Ningsih, S., Pratiwi, A., & Lestari, N. (2024). Parental attitudes toward autism screening after health education intervention using M-CHAT. *Journal of Pediatric Nursing*, 75, 102-110. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.10.015>
- Rahmawati, F., & Dewi, K. (2023). Maternal awareness and attitudes on early identification of social-communication delays in toddlers. *International Journal of Child Development and Mental Health*, 11(1), 34-42. <https://doi.org/10.32598/ijcdmh.2023.11.1.345>
- Yusuf, A., & Melani, R. (2021). Impact of parent training on attitudes toward autism screening using M-CHAT. *Child Health Nursing Research*, 27(4), 302-310. <https://doi.org/10.4094/chnr.2021.27.4.302>
- WHO. (2015). *Global Report on Women's Reproductive Health*. World Health Organization.